

---

**GURU KREATIF, SEKOLAH PRODUKTIF : PROGRAM PENGEMBANGAN  
TEACHERPRENEUR SEBAGAI WIRAUSAHAWAN EDUKATIF  
DI ERA DIGITAL**

Fariha Azzahra<sup>1)</sup>; Dela Tri Mulyani<sup>2)</sup>

---

**ABSTRACT**

Published Online  
September 20, 2025  
This online publication has  
been corrected

**Authors**

- 1) Universitas An Nuur,  
[fariha@unan.ac.id](mailto:fariha@unan.ac.id)
- 2) Universitas An Nuur,  
[delatrimulyani@gmail.com](mailto:delatrimulyani@gmail.com)

doi:-

**Correspondenceto:**

**Fariha Azzahra**

Universitas An  
Nuur

Address : Jl. Gajahmada  
No.7 Purwodadi

**Email** : [fariha@unan.ac.id](mailto:fariha@unan.ac.id)

Phone: -

**Background:** The current digital era requires teachers to have broader skills, including entrepreneurship, so that students can understand the learning provided and create a pleasant classroom situation. Teachers actually have the opportunity to develop productive businesses that can support sources of income and support learning, but there are still many challenges faced by teachers such as limited time and workload, lack of knowledge and entrepreneurial skills. **Objective:** By providing teacherpreneur knowledge, teachers will have an entrepreneurial spirit that can improve the quality of education and empower the economic potential of teachers in a sustainable manner. **Method:** This community service is carried out by providing socialization and training to teachers at State Junior High School 3 Satu Atap Tawangharjo. **Results:** Community service through socialization and training is able to encourage teachers to not only become teachers, but also become social problem solvers in the school environment through a sustainable entrepreneurial approach. **Conclusion:** The concept of teacherpreneur is able to improve the welfare and strengthen the creativity of teacher competence in technology.

**Keywords:** teacherpreneur, teacher, creativity, technology

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan di era digital dan ekonomi kreatif menuntut peran guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai inovator dan agen perubahan. Terutama dalam teknologi, dimana guru dapat membuat pembelajaran edukatif secara digital yang dapat diakses melalui perangkat-perangkat digital. Namun, di tengah tantangan globalisasi, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih luas, termasuk dalam bidang kewirausahaan. Menurut Wisnu (2019) menyatakan guru harus memiliki kompetensi yang baik, sikap kreatif dalam menyelenggarakan pembelajaran sehingga peserta didiknya lebih tangkas memahami pembelajaran yang diberikan dan menciptakan situasi kelas yang menyenangkan.

Di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, mayoritas guru di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan potensi kewirausahaan. Minimnya pelatihan, keterbatasan akses informasi, dan kurangnya wadah untuk menyalurkan ide kreatif menjadi tantangan utama. Padahal, dengan potensi lokal yang cukup besar termasuk hasil pertanian, kerajinan tangan, dan potensi digital. Para guru sebenarnya memiliki peluang untuk mengembangkan usaha produktif yang

dapat menunjang kesejahteraan serta mendukung pembelajaran yang kontekstual bagi siswa.

Meskipun konsep *teacherpreneur* memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan potensi diri dan sumber pendapatan tambahan, kenyataannya masih banyak tantangan yang dihadapi, baik oleh guru berstatus negeri (PNS) maupun honorer. Menurut Wafa (2022) *teacherpreneur* merupakan seorang guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaannya, dimana komitmen diwujudkan dengan tindakan-tindakan kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan. Konsep *teacherpreneur* atau guru yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memberdayakan potensi ekonomi guru secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMP Negeri 3 Satu Atap Tawangharjo Kabupaten Grobogan pada bulan Februari dengan jumlah guru sebesar 11 orang yang menjadi motor penggerak utama pendidikan. Sekolah ini memiliki sumber daya perlu dikembangkan melalui program pemberdayaan dan peningkatan kapasitas dengan masih terdapat keterbatasan dalam

pemanfaatan teknologi untuk membangun citra profesional maupun untuk mendukung kegiatan kewirausahaan yang relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Husna, dkk (2024) identitas digital adalah cara individu membentuk citra diri melalui aktivitas dan interaksi daring di berbagai platform media sosial, aplikasi dan situs web.

Terdapat beberapa permasalahan yang guru hadapi antara lain :

1. Keterbatasan waktu dan beban kerja mulai dari kegiatan pembelajaran, administrasi dan kegiatan sekolah lainnya. Kondisi ini membuat guru kesulitan menyisihkan waktu untuk mengembangkan dan menjalankan usaha secara konsisten.
2. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. Sebagian besar guru belum memiliki dasar yang kuat dalam bidang kewirausahaan, seperti perencanaan usaha, pemasaran digital, manajemen keuangan, atau branding produk.
3. Keterbatasan modal menjadi kendala utama, terutama bagi guru status honorer yang memiliki penghasilan rendah dan tidak memiliki akses pinjaman yang mudah.

Melihat kebutuhan tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membekali para guru

dengan keterampilan dalam membangun personal branding yang kuat, profesional, dan menarik melalui berbagai platform, seperti media sosial edukatif, portofolio daring, dan konten kreatif berbasis edukasi. Pelatihan ini juga diarahkan untuk mendorong para guru dalam mengeksplorasi potensi wirausaha digital, baik secara individu maupun kolaboratif, sehingga dapat membuka peluang ekonomi sekaligus memperkuat peran guru sebagai agen perubahan di masyarakat.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan para guru di SMP Negeri 3 Satu Atap Tawangharjo memiliki keaktifan untuk menciptakan inovasi, membangun personal branding yang positif, dan berkontribusi dalam pengembangan potensi lokal berbasis teknologi.

## METODE

Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan praktik langsung dengan beberapa tahapan, sebagai berikut :



1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan  
Tahapan pertama, tim pelaksana melakukan survei awal kepada 11

guru untuk mengidentifikasi kebutuhan dan pemahaman awal tentang *teacherpreneur* dan personal branding.

## 2. Pemberian Pelatihan

Tahapan ini dilakukan pelatihan yang diberikan dalam bentuk workshop interaktif yang mencakup materi :

- a. Konsep *teacherpreneur* dan peluang wirausaha digital
- b. Pembuatan portofolio digital (menggunakan Canva, Google Sites, atau platform serupa)
- c. Strategi pemasaran digital sederhana bagi guru

## 3. Pendampingan dan Evaluasi

Tahapan melakukan pendampingan guru untuk mengembangkan dan menyempurnakan eksplorasi ide usaha berbasis edukasi.



Gambar 1. Sosialisasi

## 4. Refleksi dan Tindak Lanjut.

Tahapan terakhir sesi refleksi untuk mengevaluasi hasil kegiatan dan

merancang langkah berkelanjutan, termasuk rencana pembentukan komunitas *teacherpreneur* sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta 11 guru mengalami peningkatan pemahaman tentang pentingnya personal branding dan pemanfaatan teknologi untuk pengembangan profesional. Sebanyak 70% peserta dapat membuat usaha edukatif yang mencerminkan keahlian dan potensi mereka, baik sebagai pendidik maupun calon wirausahawan.

Beberapa guru juga mulai mengembangkan ide usaha berbasis edukasi, seperti penyediaan modul pembelajaran daring, jasa bimbingan belajar, dan produk edukatif digital. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap rencana pembentukan komunitas *teacherpreneur* internal di sekolah sebagai sarana kolaborasi dan berbagi praktik baik. Menurut Syaiful dan Habibatur (2022) komunitas *entrepreneur* terdiri dari kelompok masyarakat dengan latar belakang berbeda namun memiliki tujuan untuk belajar dan membentuk usaha bersama. Dalam hal ini, guru-guru dapat membentuk komunitas yang akan berkembang dengan perilaku *knowledge*

*sharing* yang baik dan memiliki tujuan bersama untuk pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan para guru.

Pelatihan ini juga dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam dimensi inovasi, kepemimpinan sosial, dan pemanfaatan potensi lokal. Menurut Dahlan dan Sofwan (2022) menyatakan kompetensi guru merupakan kemampuan dan kecakapan yang harus dimiliki pengajar dalam menjalankan proses pembelajaran yang meliputi perancangan, pelaksanaan hingga penilaian pembelajaran. Dalam kegiatan pengabdian ini dapat mendorong guru untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pemecah masalah sosial di lingkungan sekolah melalui pendekatan kewirausahaan yang berkelanjutan.

## SIMPULAN

Pelatihan *teacherpreneur* ini sebagai bentuk menambah kompetensi individu di bidang pendidikan yang dapat meningkatkan kompetensi guru di SMP Negeri 3 Satu Atap Tawangharjo, baik dari sisi pemanfaatan teknologi, pengembangan diri, maupun semangat kewirausahaan. Dengan teknologi yang tersedia, guru dapat lebih berpikir kreatif, dimana menurut Lastri, dkk (2022)

kreativitas guru menjadi proses atau kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan atau membuat hal-hal baru dan berbeda yang belum dan tidak ada sebelumnya yang akan menghasilkan gagasan, proses, metode maupun produk untuk menstimulus siswa dalam belajar yang berpengaruh terhadap motivasi, minat dan prestasi.

Program kegiatan ini tidak hanya membekali guru dengan keterampilan praktis, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya peran guru dalam ekosistem digital dan ekonomi kreatif. Guru dengan daya kreatif dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga suasana belajar menjadi kondusif (Kholifatul, 2020). Ke depan, kegiatan ini dapat direplikasi dan diperluas ke sekolah-sekolah lain dalam rangka penguatan kompetensi guru berbasis teknologi dan kewirausahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Damri, A., Latri Aras, & Nur Wahyuni. (2024). Efektivitas Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar dengan Pembelajaran Berbasis Daring. *Lempu PGSD*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.70713/lempu.v1i1.3332>

- Husna, A., Hasan, K., & Arifin, A. (2024). IDENTITAS DAN PENCIPTAAN DIRI DI ERA DISRUPSI DIGITAL. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 45.
- Mukhtar, K. A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kreativitas Guru MTSN Se-Kabupaten Madiun. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 9-23.
- Pamuda, D., & Mahmud, M. S. (2022). Kompetensi Guru dalam Pengajaran Konsep Matematik: Kajian Literatur Bersistematik. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(10), e001850-e001850.
- Prihadi, W. R. (2019). Model teacherpreneur pada pembelajaran vokasi menghadapi era disrupsi dan revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 1(1).
- Syaiful SuibM., & RizkiyahH. (2022). Pengembangan Komunitas Entrepreneur Berbasis Social Entrepreneurship Melalui Program Greenthink. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(1), 308-319. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i1.1452>
- Wafa, Z., Kusumaningtyas, E. D., & Arkhan, F. (2022). Penerapan Teacherpreneur Pada Guru Produktif Di SMK Di Kabupaten Grobogan Selama Masa Pandemi Covid-19. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(6), 3541–3553.